

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2017). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 18 tahun, sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 - 24 tahun dan belum menikah. Meskipun tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan usia remaja, namun masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Rentang waktu usia remaja dibagi tiga, yaitu masa remaja awal pada usia 12 - 15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15 - 18, dan masa remaja akhir pada usia 18 - 21 tahun (Rumini dan Sundari, 2004).

Masa remaja adalah masa yang paling krusial dalam perkembangan hidup manusia. Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan masa depan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi perubahan perkembangan fisik, akal, kejiwaan, dan sosial. Pada masa ini pula nilai-nilai kehidupan dan pandangan-pandangan kehidupan dibangun (Sa'id, 2017). Pada masa remaja, terutama pada masa remaja usia awal terjadi perubahan - perubahan fisik yang mencolok yang berdampak terhadap perubahan - perubahan psikologi pada remaja (Nurhayati, 2016). Berbagai perubahan fisik dan psikologi yang dipengaruhi oleh perubahan hormon, didukung dengan sifat khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang, menyebabkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi ini dapat berupa masalah fisik maupun psikososial, seperti hubungan seks pranikah, aborsi, penyakit menular seksual, *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS). Berbagai masalah kesehatan reproduksi tersebut, dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat mempengaruhi kehidupan remaja (Kusumaryani, 2017).

Hasil survei pada tahun 2012 mengenai kesehatan reproduksi remaja Indonesia yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2015) menunjukkan bahwa remaja

pada umumnya berpacaran pertama kali pada usia 15 - 17 tahun. Meskipun demikian, jumlah remaja yang berpacaran pertama kali di bawah usia 15 tahun juga tergolong banyak, yaitu 34,5% remaja laki-laki, dan 33,3% remaja perempuan. Remaja pada usia di bawah 17 tahun, dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, misalnya melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil survei pada tahun 2007 dan 2012 mengenai seks pranikah pada remaja Indonesia menunjukkan adanya peningkatan persentase jumlah remaja yang melakukan seks pranikah. Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan pranikah pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan di usia remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya, baik secara fisik maupun psikologi (Kemenkes RI, 2015). Hasil penelitian Heywood dkk. (2015) menunjukkan bahwa mereka yang melakukan hubungan seksual lebih dini akan berlanjut ke risiko seksual dan reproduksi yang pada umumnya negatif. Semakin muda usia mereka ketika mulai berhubungan seksual, semakin besar kemungkinan melakukan pengalaman seksual yang beragam. Umpamanya, mereka menjadi lebih sering melakukan hubungan seksual dan berhubungan seksual dengan lebih banyak pasangan yang berbeda. Peluang terjadinya kehamilan dan aborsi remaja juga lebih tinggi. Mereka cenderung melakukan variasi dan praktek seksual yang berbeda dan lebih banyak, seperti seks oral, seks anal, dan membayar untuk seks, serta secara umum pernah terkena penyakit menular seksual.

Hasil survei menunjukkan alasan hubungan seksual pranikah pada remaja sebagian besar karena rasa penasaran atau ingin tahu, baik pada remaja laki-laki (57,53%) maupun remaja perempuan (38%). Sebanyak 12,6% remaja perempuan juga menyatakan bahwa mereka melakukan seks pranikah karena dipaksa oleh pasangan. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja Indonesia tentang hidup sehat, risiko hubungan seksual, dan ketidakmampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Hasil survei yang sama juga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai, misalnya dapat dilihat dengan hanya 31,2% remaja laki-laki dan 35,3% remaja perempuan

usia 15 - 19 tahun yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Demikian pula dengan gejala penyakit menular seksual, hampir 80% remaja, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mengetahui gejala penyakit menular seksual (Kemenkes RI, 2015).

Masalah kesehatan reproduksi remaja bukan hanya menjadi masalah di Indonesia saja tapi menjadi masalah di dunia, misalnya masalah kehamilan pada remaja. Reviu hasil survei kehamilan pada remaja dari berbagai negara di seluruh dunia (Sedgh dkk., 2015) menunjukkan bahwa tingkat kehamilan remaja untuk usia 10 - 14 tahun yang tertinggi adalah di Hongaria, sementara usia 15 - 19 tahun yang tertinggi adalah di Amerika Serikat. Tingkat kehamilan remaja usia 10 – 14 tahun jauh lebih rendah (20 kehamilan per 1000 perempuan) dibandingkan remaja usia 15 - 19 tahun (57 kehamilan per 1000 perempuan). Kehamilan yang berakhir dengan aborsi lebih banyak terjadi pada remaja usia 10 - 14 tahun dibandingkan remaja usia 15 – 19 tahun. Meskipun kehamilan remaja semakin menurun sejak tahun 1990-an namun kehamilan remaja tetap tinggi di banyak negara. Hasil revidu Santhya dan Jejeebhoy (2015) mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja perempuan di negara yang berpenghasilan menengah dan rendah, termasuk di Indonesia, menunjukkan banyak negara yang belum membuat kemajuan signifikan dalam menunda pernikahan dan kelahiran anak pada remaja, mengurangi persalinan yang tidak diinginkan, serta mempersempit kesenjangan gender. Kesenjangan gender dapat membuat remaja perempuan berisiko mendapatkan kesehatan seksual dan reproduksi yang buruk. Negara-negara tersebut juga belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam memperluas kesadaran kesehatan atau memungkinkan akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja perempuan. Hasil revidu yang sama menunjukkan bahwa pemerintah di berbagai negara telah mengeluarkan banyak aturan dan kebijakan mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual namun implementasi program tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini memerlukan komitmen bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan terpenuhinya hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi, terutama dalam pemberian pendidikan seksualitas yang komprehensif dan layanan kesehatan yang terjangkau.

Berbagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia masih rendah sehingga perlu disediakan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan sebagian besar responden yang merupakan siswa SMP memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari internet (Budiono dan Sulistyowati, 2013). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 16 tahun memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya dari internet (31,51%), tetapi juga teman mereka (30,14%) (Putriani dkk., 2010). Remaja usia awal lebih memilih untuk mempertanyakan dan mendiskusikan hal-hal baru yang terjadi dalam diri mereka dengan teman sebayanya. Padahal, teman sebaya cenderung tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk saling berbagi, terutama informasi mengenai seksualitas (Prihartini dkk., 2002). Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh dari internet maupun teman sebaya sangat berisiko bagi remaja karena informasi tersebut belum tentu benar.

Sekolah memiliki peluang yang besar untuk memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi di samping internet dan teman sebaya. Masa remaja umumnya berlangsung sekitar usia 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun. Pada masa ini, remaja duduk di bangku sekolah menengah. Hasil survei angkatan kerja pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar (62,89%) remaja di Indonesia masih bersekolah (Kusumaryani, 2017). Dengan demikian sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah. Meskipun demikian, hasil penelitian pada remaja di SMP NU 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal menunjukkan seluruh responden usia 12 - 16 tahun menyatakan tidak pernah mendapatkan paparan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah (Madinah dkk., 2017).

Di samping penyuluhan, siswa dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan kurikulum 2013, pendidikan kesehatan reproduksi sudah diberikan terintegrasi dengan pembelajaran IPA Biologi, yaitu pada KD 3.1 dan KD 4.1.

KD 3.1 Mendeskripsikan struktur dan fungsi sistem reproduksi pada manusia, kelainan dan penyakit pada sistem reproduksi, dan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi, dan KD 4.1 Menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber tentang penyakit menular seksual dan upaya pencegahannya.

Meskipun demikian pada kenyataannya, berbagai hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian pencapaian kompetensi tersebut belum berhasil. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di SMPN 149 Jakarta menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih belum memadai (Purbono dkk., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 6 Makassar dan SMPN 1 Bontonompo menunjukkan pengetahuan siswa pada aspek pergaulan pada remaja termasuk kategori cukup, namun pengetahuan siswa pada aspek struktur dan fungsi organ reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan remaja, kehamilan dan pencegahannya, serta gangguan organ reproduksi, penyakit menular seksual, perilaku dan orientasi seks menyimpang termasuk kategori sangat kurang (Musmiah dkk., 2018).

Buku teks yang digunakan siswa di sekolah dapat menjadi sumber belajar siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa buku IPA yang digunakan siswa SMP masih kurang menyajikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian mengenai buku IPA terpadu yang digunakan siswa SMP di Padang menunjukkan buku teks yang umum digunakan sebagai bahan ajar di sekolah (buku yang diterbitkan oleh Erlangga, Yudhistira, dan Kemendikbud) masih kurang menyajikan upaya preventif masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut tampak dari aspek pengetahuan tentang organ reproduksi, pengetahuan tentang proses dan penyakit pada sistem reproduksi, pengetahuan tentang perubahan fisik remaja pada masa pubertas, aspek pengetahuan tentang perubahan psikologis remaja pada masa pubertas, serta aspek pemeliharaan pada organ reproduksi (Yuniarti dkk., 2017).

Hasil analisis terhadap buku IPA untuk SMP yang dilakukan oleh peneliti (Lampiran A) juga menunjukkan bahwa buku teks untuk siswa SMP (buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud, Erlangga, Yudhistira, dan Yrama Widya) masih kurang menyajikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Keempat buku teks tersebut sudah menyajikan informasi tentang perubahan fisik selama masa remaja, tetapi tidak menjelaskan mengenai perubahan psikis pada remaja. Tidak ada satupun buku teks yang menyajikan gambar tentang organ reproduksi luar pada manusia. Keempat buku teks sudah menyajikan cara menjaga organ reproduksi

pada manusia, namun tidak membedakan cara menjaga organ reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Keempat buku teks tidak menyajikan tentang cara menghitung siklus menstruasi dan masa subur, serta mitos seputar menstruasi. Hanya buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud yang menyajikan cara menjaga kesehatan organ reproduksi selama menstruasi. Keempat buku teks tidak menyajikan informasi mengenai dampak kehamilan pada remaja dan cara mencegah kehamilan pada remaja. Semua buku teks menyajikan tentang penyakit menular seksual dan cara pencegahannya, namun hanya buku terbitan Yudhistira dan Yrama Widya yang menyajikan tentang kelainan pada organ reproduksi dan cara pencegahannya. Keempat buku teks tidak menyajikan informasi tentang penyimpangan seksual dan cara pencegahannya. Berdasarkan temuan tersebut, salah satu strategi yang dipilih untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja adalah menggunakan buku suplemen. Buku suplemen digunakan untuk mendampingi atau melengkapi buku utama (Kurniasari dkk., 2014). Buku suplemen yang dikembangkan berisi informasi mengenai kesehatan reproduksi yang perlu diketahui oleh remaja. Buku suplemen yang dikembangkan diharapkan dapat melengkapi buku teks siswa di sekolah yang masih kurang menyajikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Penggunaan dan pengadaan buku suplemen sangatlah dianjurkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 dan 3 dinyatakan “selain buku teks, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan buku suplemen dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil penelitian penggunaan buku suplemen pada siswa SMP Kelas VII menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dengan selisih rata-rata *pretest* dan *posttest* sebanyak 29% (Permadi dkk., 2017).

Buku suplemen yang dikembangkan diharapkan juga dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Sikap merupakan komponen penting dalam jiwa manusia yang akan mempengaruhi perilaku

seseorang. Sikap mempengaruhi segala keputusan yang diambil maupun yang dipilih (Gayatri, 2004). Sikap manusia merupakan prediktor utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, selain lingkungan dan keyakinan seseorang (Zuchdi, 1995). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap terhadap kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap perilaku atau aktivitas terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian tentang sikap dan aktivitas remaja SMA dalam kesehatan reproduksi di Kecamatan Buleleng Bali menunjukkan remaja yang memiliki sikap yang baik atau positif juga memiliki aktivitas yang positif dalam kesehatan reproduksi (Wijaya dkk., 2014). Hasil penelitian hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja berusia 15 – 17 tahun di SMK di Bekasi menunjukkan sikap akan mempengaruhi perilaku seks pranikah. Seseorang yang memiliki sikap yang positif (baik) tentang kesehatan reproduksi maka kecil kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Begitu juga sebaliknya, bila seseorang memiliki sikap yang negatif tentang kesehatan reproduksi remaja maka besar kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Aritonang, 2015).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengadaan buku suplemen dapat meningkatkan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan suplemen berupa buku cerita mengenai HIV pada remaja dengan usia rata-rata 12 tahun tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga sikap untuk mencegah HIV. Penggunaan buku suplemen dapat meningkatkan keberanian remaja untuk membicarakan topik sensitif dengan orang tua, seperti hubungan seksual dan pergaulan mereka dengan teman sebaya (Nelson dkk., 2016). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi menunjukkan sikap negatif yang lebih rendah terhadap kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan reproduksi mengurangi sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki dan perempuan (Susanto dkk., 2016). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap hubungan seksual dan aborsi. Pengetahuan remaja tentang aborsi akan menjadi benteng bagi remaja dari kerugian melakukan

hubungan seksual dan aborsi. Hal ini disebabkan karena pengetahuan akan memberikan gambaran kepada remaja tentang bahaya yang harus dihadapi jika melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan resiko psikis dan fisik karena melakukan aborsi (Sodik, 2014).

Buku suplemen tema kesehatan reproduksi dikembangkan dengan menggunakan desain pedagogi materi subjek (PMS). Penggunaan PMS diharapkan dapat menghasilkan buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang mudah dipahami oleh siswa. Teori PMS menggunakan analisi wacana terhadap suatu materi subjek. Analisis wacana akan menghasilkan suatu struktur makro. Struktur makro yang jelas akan membuat materi mudah dipahami (Herlanti dkk., 2008).

Buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan dibuat dalam bentuk buku cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai membaca buku dalam bentuk buku cetak (Abram 2010). Salah satu yang menjadi daya tarik utama buku cetak dibandingkan buku digital bagi pembaca adalah adanya pengalaman estetis yang dirasakan ketika membaca buku cetak dibandingkan buku digital (Merga, 2014). Pengalaman estetis ini seperti keindahan desain tampilan dari buku dan perasaan ketika memegang dan merasakan aroma dari buku. Pengalaman seperti ini tidak dapat diperoleh ketika membaca buku secara digital (Abram, 2010). Hasil penelitian Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa media yang dipilih dan disukai remaja untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah media tertulis, dengan alasan dapat dibawa dan dibaca di rumah (Aini, 2010).

Buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan diperuntukkan bagi siswa SMP yang merupakan remaja usia awal. Pada fase awal masa remaja, siswa mengalami pubertas, yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan fisik yang signifikan. Selain itu, mereka juga mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai bereksperimen dengan tubuh mereka, seperti melakukan masturbasi (Batubara, 2016). Oleh karena itu, diperlukan sumber informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja usia awal. Keberadaan buku suplemen dengan tema kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan dan sikap positif nantinya

dapat menghasilkan perilaku atau tindakan positif terkait kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya diharapkan akan berdampak pada meningkatnya kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi remaja?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara spesifik dapat dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja dengan PMS sehingga dapat menghasilkan buku suplemen yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi remaja?
2. Bagaimana keefektifan penggunaan buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan dengan PMS dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi remaja?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pengembangan buku suplemen. Pengembangan buku suplemen hanya mencakup tema kesehatan reproduksi remaja. Pengembangan buku suplemen menggunakan pedagogi materi subjek. Penelitian hanya dibatasi untuk menjangkau kelayakan buku suplemen, keterbacaan siswa terhadap buku suplemen, tanggapan siswa terhadap buku suplemen, serta pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Target buku suplemen adalah siswa SMP yang termasuk remaja usia awal. Ukuran sampel dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat membatasi generalisasi dari hasil penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif

siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi remaja. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh penjelasan proses pengembangan buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja dengan PMS yang dapat menghasilkan buku suplemen yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi remaja.
2. Memperoleh gambaran tentang efektivitas penggunaan buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang dikembangkan dengan PMS dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi remaja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan buku suplemen dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber belajar tambahan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Buku suplemen ini diharapkan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa ataupun dengan bimbingan guru sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja.
2. Bagi guru, diharapkan buku suplemen dari hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan guru mengenai kesehatan reproduksi remaja. Buku suplemen ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan inspirasi untuk pengembangan buku suplemen pada tema yang berbeda.
4. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan buku suplemen.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab utama yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan,

implikasi, dan rekomendasi. Gambaran umum isi dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang pentingnya dilakukan penelitian mengenai pengembangan buku suplemen sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Latar belakang ini didukung dengan beberapa penelitian terkait kondisi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yang menjadi masalah saat ini dan pentingnya penyediaan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian dibuat rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Pada bab ini juga dibahas batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Pada bagian akhir bab, dibahas tujuan dan manfaat dari penelitian pengembangan buku suplemen tema kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan, baik bagi siswa, guru, dan peneliti.

Bab kedua, kajian pustaka. Bab ini berisi landasan teoritis yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian. Kajian pustaka dalam tesis ini berisi kajian tentang perkembangan selama masa remaja, informasi-informasi terkait kesehatan reproduksi yang perlu diketahui oleh remaja, sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja, karakteristik dan fungsi buku suplemen, pedagogi materi subjek dan tahapan pelaksanaannya. Pada bab ini juga dikaji ruang lingkup materi sistem reproduksi manusia, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja dan efektivitas buku suplemen dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini berisi penjelasan yang rinci mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, cara pengumpulan data, dan pengolahan data hasil penelitian. Pada bab ini dijelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Pada bab ini juga dijelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian yang digunakan dan proses pengembangannya, serta teknik analisis dan pengolahan data hasil penelitian.

Bab keempat, temuan dan pembahasan. Bab ini berisi temuan-temuan yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Hasil penelitian mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan. Bab ini menjelaskan proses yang dilaksanakan serta hasil penelitian selama mengembangkan buku suplemen dengan menggunakan model ADDIE. Bab ini diawali dengan tahap analisis dengan menjelaskan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, kemudian dilanjutkan tahap desain dan pengembangan buku suplemen dengan menggunakan pedagogi materi subjek, dan diakhiri dengan tahap implementasi. Pada tahap implementasi, dilakukan uji coba buku suplemen pada siswa. Temuan yang diperoleh selama proses pengembangan dan uji coba buku suplemen dibahas dengan mengaitkan hasil temuan dengan landasan teori dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung hasil temuan.

Bab kelima, simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian pengembangan buku suplemen sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Kesimpulan yang dibuat menjawab pertanyaan penelitian pada bab pendahuluan. Bab ini juga membahas kendala yang dihadapi dalam penelitian dan keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, termasuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan.